

## Fenomena *Ghosting* dalam Hubungan Virtual di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

Evelyn Sarah Sitinjak<sup>1</sup>, Ida Bagus Gde Pujaastawa<sup>2</sup>, Diaz Restu Darmawan<sup>3</sup>

Program Studi Antropologi, Universitas Udayana

E-mail: [evelynsarahst@gmail.com](mailto:evelynsarahst@gmail.com)<sup>1</sup>, [guspuja@gmail.com](mailto:guspuja@gmail.com)<sup>2</sup>, [diazrestu@gmail.com](mailto:diazrestu@gmail.com)<sup>3</sup>

---

### Article History:

Received: 25 Juni 2024

Revised: 05 Juli 2025

Accepted: 06 Juli 2024

**Keywords:** *Fenomena Ghosting, Hubungan Virtual, Covid-19, Mahasiswa*

**Abstract:** *Berkembangnya Pandemi Covid-19 menyebabkan intensitas komunikasi melalui dunia virtual semakin meningkat. Ghosting dalam hubungan virtual merupakan salah satu fenomena sosial yang kerap dijumpai di kalangan mahasiswa. Ghosting merupakan bentuk pemutusan komunikasi kepada pasangan secara tiba-tiba. Fokus penelitian ini adalah fenomena ghosting dalam hubungan virtual di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk fenomena ghosting di kalangan mahasiswa, dan implikasi yang dialami pelaku dan korban ghosting. Teori yang digunakan dalam menganalisis permasalahan adalah teori uses and gratification dan teori dampak ghosting. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi kepustakaan, dan analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat alasan dan implikasi dalam fenomena ghosting. Alasan mahasiswa sebagai pelaku ghosting adalah topik obrolan yang relatif membosankan, merasa tidak nyaman dan ekspektasi kecantikan akan pasangan terlalu tinggi. Sedangkan alasan mahasiswi melakukan ghosting adalah tekanan akademik yang tinggi yang menyebabkan mahasiswi stress, beberapa mahasiswi memiliki kondisi emosional yang sulit untuk melakukan komunikasi. Implikasi bagi pelaku berupa penyesalan dan pelepasan emosi, sedangkan implikasi bagi korban berupa tekanan emosional dan perubahan psikologis yang signifikan sehingga merasa tidak berharga.*

---

## PENDAHULUAN

Penghujung tahun 2019 ditutup dengan kemunculan wabah pneumonia yang ditemukan di Kota Wuhan, Provinsi Hubei China. Coronavirus menjadi penyebaran virus yang besar dan menyebar hampir ke seluruh wilayah di dunia, tepatnya pada tanggal 11 Maret 2020 WHO

menetapkan wabah Covid-19 sebagai pandemi. Pemerintah memberikan kebijakan berupa perintah untuk di rumah saja agar memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Salah satu kebijakan yang dibuat pemerintah seperti lockdown merupakan karantina wilayah yang memberikan potensi pengurangan penyebaran virus dengan melakukan kegiatan dari rumah masing-masing saja (Muhyiddin, 2020:241).

Pada masa pandemi kebutuhan mendasar dari seseorang ialah berkomunikasi, namun masyarakat juga harus menaati kebijakan-kebijakan yang diberikan pemerintah untuk tetap berjaga

jarak, dan membatasi diri dari kerumunan. Terciptanya media sosial membantu proses komunikasi dikala pemberlakuan lockdown menjadi penghalang setiap manusia untuk menjalin interaksi secara langsung. Media sosial memberikan fitur dua arah tanpa adanya batas waktu, jarak, dan meminimalisir chat, call, dan video call agar masih terus terkoneksi dengan orang lain, selain itu media sosial juga sebagai wadah informasi yang paling cepat dan mudah didapat.

Tren penggunaan media sosial sebagai bentuk ruang komunikasi maupun penyampaian opini mahasiswa memunculkan fenomena sosial. Fenomena sosial yang menjadi semakin masif menjadikan fenomena ini semakin populer di kalangan mahasiswa. Fenomena sosial di kalangan mahasiswa yang sering disebut dengan istilah *ghosting*. *Ghosting* merupakan istilah yang disebut sebagai sebuah strategi pemutusan hubungan sepihak tanpa memberikan alasan melalui media. Fenomena *ghosting* ini banyak terjadi pada masa pendekatan atau belum memiliki status hubungan yang pasti. Pelaku *ghosting* dapat dengan mudah mengakhiri hubungan dengan memblokir kontak dan komunikasi bisa terhenti.

Ruang lingkup permasalahan yang mencakup materi penulis pada fenomena *ghosting* dalam hubungan virtual meliputi kondisi mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana yang ikut terkena dampak pandemi Covid-19. Terkait pemaparan di atas, maka penulis tertarik mengkaji fenomena *ghosting* dalam hubungan virtual di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana secara lebih dalam melalui penulisan “Fenomena *Ghosting* dalam Hubungan Virtual di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana”

## LANDASAN TEORI

Teori *uses and gratification* (penggunaan dan kepuasan) yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini adalah teori dampak *ghosting*. Kedua teori ini dipilih sebagai acuan guna memecahkan rumusan masalah secara komprehensif.

Teori *uses and gratification* (penggunaan dan kepuasan) dikembangkan oleh Abraham Maslow pada tahun 1970 yang mengemukakan bahwa manusia secara aktif mencari pemenuhan kebutuhannya mulai lebih konkrit sampai kepada hal-hal bersifat abstrak. Kebutuhan milenial akan media sosial dapat dilihat dari segi teori komunikasi *uses and gratification*. Teori ini berfokus pada kebutuhan manusia yang memengaruhi bagaimana seseorang menggunakan dan merespon saluran media. Hal tersebut tidak tertarik pada apa yang dilakukan oleh media terhadap individu, tetapi tertarik mengenai bagaimana perilaku individu itu sendiri menggunakan media sebagai alat pemenuh kebutuhan. Menurut Littlejohn dan Foss (2014:426) teori *uses and gratification* menerapkan teori nilai dan dugaan. Kepuasan yang dicari dari media ditentukan oleh sikap seseorang terhadap media tentang media tertentu apa yang dapat memuaskan seseorang dan penilaian tentang material teori ini. Teori *uses and gratification* di atas dianggap bisa digunakan sebagai landasan dalam menjelaskan bagaimana fenomena *ghosting* bisa terjadi dalam hubungan virtual. Teori tersebut menjadi landasan hal-hal dalam virtual atau media sosial bisa menjadi

fenomena yang akan dikaji.

Modernisasi Merujuk sejumlah literatur yang membahas tentang fenomena *ghosting*, Fadli (2021) menyatakan bahwa apapun alasannya *ghosting* bukanlah merupakan perilaku yang baik, karena dapat menimbulkan dampak yang merugikan bagi korbannya (*ghostee*). Dampak yang dimaksud antara lain berupa perasaan depresi, marah, bingung, hingga merasa tidak diinginkan. Lebih jauh dikatakan bahwa *ghosting* dapat menimbulkan dampak yang sangat menyakitkan bagi korbannya karena *ghosting* telah membuat seseorang merasa kehilangan. Akibat ditinggalkan oleh orang yang dipercaya atau dianggap peduli kepadanya. Korban *ghosting* merasa bahwa dirinya mengalami penolakan dan berakhir dengan mempertanyakan kepantasan diri sendiri. *Ghosting* tidak hanya memicu dampak secara psikologis tapi juga pada kesehatan fisik secara keseluruhan. Korban *ghosting* juga bisa mengalami penurunan rasa percaya diri, merasa dibuang, tidak bisa diterima, dan tidak memiliki keinginan lagi untuk memulai hubungan pada masa mendatang, baik hubungan asmara maupun jenis hubungan lain.

Teori dampak *ghosting* di atas dipandang cukup relevan untuk digunakan sebagai landasan teoritik dalam memahami dan menjelaskan implikasi dari fenomena *ghosting* dalam hubungan virtual di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Bogdan dan Taylor (2013:4), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci karena peneliti sendiri yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Arifin, 2012:141). Kajian utama dalam penelitian kualitatif adalah fenomena atau kejadian yang berlangsung dalam suatu situasi sosial tertentu. Peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk melihat keadaan, memahami, membaca, dan mempelajari situasi. Penelitian dilakukan ketika proses interaksi sedang berlangsung secara alami di tempat kejadian. Kegiatan peneliti adalah mengamati, mencatat, bertanya dan menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi pada saat itu. Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai faktor yang melatarbelakangi terjadinya fenomena *ghosting* dan menganalisis implikasi yang terjadi dalam hubungan virtual di kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. mengenai jenis, metode, teknik analisa dll yang digunakan dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Fenomena *Ghosting* dalam Hubungan Virtual di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana**

Fenomena *ghosting* dalam hubungan virtual menjadi topik yang menarik untuk dieksplorasi, terutama di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. Dalam era digital yang semakin berkembang, bentuk komunikasi melalui platform daring telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Namun, dalam dinamika hubungan antar pribadi, munculnya fenomena *ghosting*, di mana seseorang secara tiba-tiba menghentikan semua bentuk komunikasi tanpa penjelasan, menciptakan kebingungan.

---

### Ragam Media *Ghosting*

Fenomena *ghosting* dalam hubungan virtual menjadi topik yang menarik untuk dieksplorasi, terutama di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. Dalam era digital yang semakin berkembang, bentuk komunikasi melalui platform daring telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Namun, dalam dinamika hubungan antarpribadi, munculnya fenomena *ghosting*, di mana seseorang secara tiba-tiba menghentikan semua bentuk komunikasi tanpa penjelasan, menciptakan kebingungan. Aplikasi kencan seluler adalah salah satu aplikasi di smartphone yang dirancang untuk membantu orang beraktivitas kencan secara online (Sumter & Vandenbosch, 2019) dalam (Graciano, 2023). Hasil survey yang dirilis oleh Anderson dkk (2020) menunjukkan bahwa wanita muda yang menggunakan aplikasi kencan rentan terhadap perilaku negatif. Inilah perilaku yang mendasari penciptaan aplikasi kencan daring seperti Bumble dan Tinder. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kao (2016), kemunculan Tinder telah mengubah cara generasi Z mencari jodoh. Hal-hal yang ditekankan adalah superficial, materialistik, dan tidak konsisten. Hasil ini membuat Tinder dan aplikasi kencan serupa dipertanyakan kembali dalam masyarakat modern.

Di dalam dating apps juga ada fitur yang menunjukkan jarak antara pengguna dengan pengguna lainnya, sehingga pengguna dapat melihat di mana calon pasangan tinggal. Kehadiran jarak lokasi ini dapat membantu pengguna yang ingin mencari pasangan di satu kota atau yang berjarak dekat. Dalam dating apps seperti Bumble dan Tinder, pengguna diberikan dua pilihan saat mencari calon pasangan, yaitu swiping ke kanan dan swiping ke kiri. Geser kanan menunjukkan ketertarikan pengguna pada pengguna lain, sedangkan geser kiri menunjukkan ketidak-tertarikan pengguna pada pengguna tersebut. Tidak jarang pengguna juga dinyatakan cocok dengan pengguna lain. Setelah menunjukkan ketertarikan pada pengguna lain, pengguna dapat menginisiasi obrolan pribadi untuk saling mengenal dengan harapan dapat menilai kepribadian masing-masing. Apabila mereka merasa cocok dan nyaman, pengguna akan melanjutkan hubungan hingga pacaran dan menikah.

Pertama-tama, timbul rasa ketertarikan dalam keindahan yang bersifat lahiriah objek keindahan. Sesuatu yang indah biasanya membuat seseorang penasaran dan tertarik secara otomatis. Lalu setelah perasaan tertarik tersebut seseorang tersebut membuka diri dan berani untuk memulai komunikasi dengan orang baru yang belum di kenal. Percakapan biasanya mulai dari ringan sampai hal yang lebih serius.

Pada awalnya, perkenalan dimulai melalui sosial media dan WhatsApp menjadi media komunikasi perkenalan tersebut. Terciptanya obrolan-obrolan kecil yang memuat kegiatan setiap harinya disampaikan ke dalam room chat WhatsApp. Platform ini menjadi salah satu wadah terciptanya intensitas komunikasi jangka panjang. Mengirim kabar dengan membagikan foto kegiatan, menceritakan keseruan yang didapatkan, dan keluh kesah yang dialami dibagikan pasangan melalui platform teks tersebut. Selain mengirim pesan teks, video call menjadi sarana obrolan ketika perjumpaan tidak dapat dilaksanakan. Video call menjadi fitur yang menyelamatkan pasangan ketika sedang berjauhan terpisah jarak dan waktu. Namun ketika obrolan mulai memanas, timbul konflik kecil, seperti waktu chat tidak sinkron merupakan gejala awal terjadinya percekocokan antar pasangan. Pasangan yang emosi akan memblokir kontak pasangannya, sehingga obrolan mulai terputus dan menghilang dengan sendirinya.

Sesuai dengan perkembangan zaman, jejaring sosial yang digunakan mahasiswa adalah Instagram, Twitter, Facebook dan WhatsApp. Dari segi penampilan, mahasiswa tersebut cukup menarik. Penampilan menarik tidak terlepas dari tata rias, perawatan kecantikan dan model pakaian yang trendi dan mengikuti tren. Perubahan gaya hidup pelajar erat kaitannya dengan

perkembangan jaman dan teknologi, karena teknologi dan zaman semakin maju dan canggih. akan menciptakan perkembangan dan penerapan gaya hidup seperti gaya berpakaian, gaya berbahasa serta gaya hidup konsumen dalam kehidupan sehari-hari.

### **Bentuk-bentuk Perilaku *Ghosting* di Kalangan Mahasiswa**

Keterlibatan mahasiswa dalam hubungan virtual mengindikasikan fenomena *ghosting*. Asmara, cinta, dan patah hati merupakan suatu hal yang sangat dekat dengan mahasiswa saat ini. Hal ini menggambarkan dari hubungan mahasiswa yang sering menimbulkan fenomena baru seperti *ghosting*. *Ghosting* memiliki beberapa bentuk yang ada di kalangan mahasiswa.

#### **1. Bentuk-bentuk Perilaku *Ghosting* di Kalangan Mahasiswa**

Dalam konteks hubungan romantis atau kencan, *ghosting* sering kali terjadi melalui platform khusus seperti aplikasi kencan online atau media social yang digunakan untuk tujuan pertemanan atau kencan. Menghilang secara tiba-tiba dari percakapan atau kencan yang sedang berlangsung tanpa penjelasan menciptakan ketidakpastian dan kekecewaan yang mendalam bagi pihak lain yang terlibat. Bentuk-bentuk perilaku *ghosting* terhadap mahasiswa ditentukan berdasarkan penyebaran kuisioner dalam bentuk google form. Berikut merupakan bentuk-bentuk *ghosting* di kalangan mahasiswa.

##### *1. Zombie-ing*

Bentuk perilaku *ghosting* ini merupakan tahap dasar yang dilakukan mahasiswa ketika mulai merasa obrolan lewat chat mulai membosankan. Chat yang mulai dibatasi tidak intens seperti awal perkenalan. Topik obrolan yang semakin berkurang dan hilang pembahasan. Jarak antar mengirim dan membalas pesan mulai terasa jauh. Awalnya sehari tidak berbalas pesan lalu meningkat selama seminggu dan seperti itu selanjutnya. Dikutip dari gaya.tempo.co menurut psikolog Jamie Zuckerman ada waktu-waktu ketika orang memiliki alasan yang baik atau mereka telah mengalami perubahan yang signifikan dan belajar dari kesalahan mereka. Jika dapat melihat ada kemungkinan dan orang itu ingin kenal lebih dekat, sebaiknya harus memberi mereka kesempatan kedua, tetapi dengan tetap berhati-hati.

##### *2. Curving*

*Curving* merupakan salah satu bentuk *ghosting* yang paling menyakitkan, dimana *ghoster* mencari korban hanya untuk menghilangkan bosan disaat luang. Tidak ada keseriusan dalam menjalin hubungan, bahkan setiap kali diminta kepastian biasanya *ghoster* selalu menghindar. Biasanya pelaku selalu memberikan kata-kata romantis, memberikan janji-jani manis, memberikan harapan, dan membuat korban seolah-olah penting dihidupnya. Dikuti dari hellosehat.com dalam hubungan romantis, *curving* berarti perilaku atau tindakan seseorang yang secara halus menolak cinta sambil meninggalkan sedikit harapan. Pelaku *curving* tidak secara langsung menyatakan penolakan dengan berkata tidak sebaliknya, ia menunjukkan penolakan melalui perilaku yang secara halus menunjukkan ketidaktertarikannya.

##### *3. Stashing*

*Stashing* merupakan bentuk *ghosting* dimana kedua pasangan telah menjalin hubungan namun hubungan tersebut bersifat privasi. Hubungan yang tertutup tidak diketahui publik, tidak diperkenalkan dengan teman, kerabat, maupun keluarga. Hal tersebut dilakukan karena *ghoster* merasa bahwa hubungan belum jelas dan belum bisa untuk diketahui orang banyak. Namun dari hak tersebut bisaanya muncul *ghosting* karena tidak adanya kepemilikan sehingga bisa pergi kapanpun sesuka hati.

Memahami sifat *multi-faceted* dari *ghosting* di kalangan mahasiswa menyoroti jaringan

hubungan yang rumit. Ini merupakan tantangan yang terus berkembang di era di mana komunikasi digital terjalin dengan koneksi pribadi. Implikasi dari *ghosting* tidak hanya terbatas pada penghentian komunikasi, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan emosional dan tatanan interpersonal dalam komunitas akademis.

## 2. Bentuk-bentuk *Ghosting* di Kalangan Mahasiswi

Bentuk-bentuk perilaku *ghosting* di kalangan mahasiswi mencakup variasi yang dapat terjadi dalam konteks hubungan interpersonal di lingkungan kampus. Salah satu bentuk yang umum terjadi adalah *ghosting* melalui pesan teks atau platform pesan instan. Misalnya, seorang mahasiswi mungkin tiba-tiba menghentikan balasan pesan tanpa memberikan penjelasan yang memadai, meninggalkan pihak lain dengan rasa kebingungan dan ketidakpastian terkait hubungan mereka. Ketika seseorang secara tiba-tiba menghilang tanpa penjelasan dari percakapan atau kencan yang sedang berlangsung, ini dapat menciptakan ketidakpastian dan kekecewaan yang mendalam bagi pihak lain. Berikut bentuk-bentuk *ghosting* di kalangan mahasiswi

### 1. *Haunting*

*Haunting* merupakan salah satu bentuk *ghosting* yang paling umum dilakukan mahasiswi dalam hubungan virtual. *Haunting* adalah perilaku seseorang korban ketika di *ghosting* yang hilang timbul sesuka hati dengan memutuskan komunikasi. Dikutip melalui suara.com seiring dengan kemajuan teknologi, penghinaan tampaknya menjadi lebih umum dilakukan melalui media sosial. Misalnya, meskipun sudah berpisah dengan kekasihnya, mereka masih bisa muncul di sana sesekali karena dia terdaftar di list followers media sosial. Bisa melalui komentar, menyukai, atau hanya menanggapi cerita.

### 3. *Benching*

Mengutip dari halodoc.com *benching* merupakan situasi dimana seseorang menjalin kasih namun tidak berkomitmen dengan alasan tidak yakin atau ragu terhadap pasangannya tersebut. Biasanya *benching* ditandai dengan pelaku sering menghilang dan tidak ada kabar, tidak ada kontak tetap diantara mereka dan pasangan. Mereka bias menghilang berhari-hari dan tiba-tiba muncul sesuka hati. Pada dasarnya bentuk *ghosting* yang satu ini tidak memiliki konsistensi yang baik, terkadang mereka memberi perhatian atau istilahnya *love bombing*, lalu tiba-tiba berubah menjadi cuek, dan menghilang

Perilaku *ghosting* dalam hubungan virtual sering kali menjadi pertanda tantangan dalam komunikasi interpersonal. Fenomena ini bisa menimbulkan pertanyaan tentang etika dalam berkomunikasi dan cara individu menangani atau merespons situasi yang mungkin tidak nyaman dalam hubungan tersebut. Ketika seseorang seperti mahasiswi ini mengakui bahwa dia melakukan *ghosting*, itu memberikangambaran tentang kompleksitas dinamika hubungan interpersonal dalam lingkungan virtual. Selain itu, pernyataan ini juga memberikan kesempatan untuk lebih memahami sudut pandang pelaku *ghosting*. Meskipun tidak disertai dengan penjelasan mendalam, pengakuan ini bisa menjadi titik awal untuk memahami alasan di balik tindakan tersebut, serta dampaknya bagi pihak lain yang terlibat.

## Alasan Melakukan *Ghosting* di Kalangan Mahasiswa

Beberapa peristiwa di dunia terjadi karena adanya penyebab, penyebab sering kali digunakan sebagai alasan terjadinya peristiwa tersebut. Sama hal yang terjadi dengan fenomena *ghosting* memiliki beberapa alasan terjadi.

### 1. Alasan Melakukan *Ghosting* di Kalangan Mahasiswa

Beragam alasan mendasari perilaku *ghosting* di kalangan mahasiswa. Mahasiswa sering

kali terlibat dalam interaksi sosial yang kompleks, di mana beberapa faktor dapat memengaruhi keputusan untuk melakukan *ghosting* dalam hubungan virtual. Salah satu alasan utama adalah adanya konflik atau ketidaknyamanan personal yang dirasakan oleh seseorang dalam interaksi tersebut. Misalnya, mahasiswa mungkin merasa tidak nyaman atau tidak terhubung secara emosional dengan individu lainnya, yang dapat mendorong mereka untuk menghentikan komunikasi tanpa penjelasan. Selain itu, tekanan akademik dan kesibukan dalam kehidupan kampus bisa menjadi faktor lain yang menyebabkan seseorang melakukan *ghosting*. Ketika mahasiswa merasa tertekan oleh tugas-tugas akademis atau memiliki jadwal yang padat, mereka mungkin cenderung mengabaikan atau menghentikan komunikasi dengan individu lainnya tanpa memberikan penjelasan yang memadai.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di lingkungan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana ialah sebagai berikut:

*“Pengalaman itu bisa membuat saya merasa diabaikan, meragukan diri sendiri, dan mengalami kekhawatiran yang cukup besar. Rasa tidak adil dan tidak mendapatkan cut off yang tepat sangat memengaruhi kesejahteraan emosional saya.” (Hasil penelitian dengan mahasiswa M)*

Pengalaman yang diungkapkan oleh mahasiswa dalam konteks *ghosting* dalam hubungan virtual memberikan wawasan yang mendalam tentang alasan-alasan di balik perilaku tersebut. Kesimpulan dari pernyataannya menggambarkan konsekuensi emosional yang signifikan yang terkait dengan pengalaman *ghosting*. Rasa diabaikan merupakan dampak yang mengganggu secara emosional, menciptakan perasaan tidak dihargai dan ditinggalkan tanpa penjelasan yang memadai. Hal ini mencerminkan betapa pentingnya penghormatan terhadap kebutuhan akan penutupan dalam interaksi interpersonal. Alasan *ghosting* yang paling banyak didapat adalah ketika lawan bicaranya tidak mempunyai wajah yang cantik, atau bisa dikatakan berwajah pas-pasan. Pada dasarnya lelaki melihat seseorang dari tampilan luar.

## **2. Alasan *Ghosting* di Kalangan Mahasiswi**

Alasan di balik perilaku *ghosting* di kalangan mahasiswi bisa sangat bervariasi. Salah satu alasan utama adalah tekanan akademik yang tinggi yang sering kali menyebabkan stres dan kelelahan mental. Mahasiswi sering kali harus menghadapi tuntutan jadwal yang padat, tugas-tugas yang menumpuk, dan ekspektasi akademik yang tinggi. Dalam situasi seperti ini, mereka mungkin merasa sulit untuk mempertahankan komunikasi interpersonal dengan baik, terutama jika mereka merasa terlalu terbebani oleh pekerjaan akademik mereka. Selain tekanan akademik, perubahan prioritas dan minat juga bisa menjadi faktor pemicu *ghosting* di kalangan mahasiswi. Saat mereka berkembang dan mengalami perubahan dalam kehidupan pribadi dan akademik mereka, minat dan fokus mereka juga dapat berubah. Mahasiswi mungkin menemukan bahwa mereka tidak lagi tertarik atau terlibat dalam hubungan atau interaksi tertentu, dan akhirnya memilih untuk menghentikan komunikasi secara tiba-tiba sebagai respons terhadap pergeseran prioritas dan minat ini.

*“Jadi sebenarnya nge-ghosting orang itu ada beberapa factor. Pertama, ga cakep, jadi ketika melakukan interaksi terkesan ogah-ogahan. Lalu bentuk typingnya, jadi jaman sekarang tu ada category typingan seseorang. Kalau ga typing cantik ya yang baca juga ngerasa cringe. Itu sih yang aku rasain, gampang ilfil liat typingnya” (Hasil penelitiandengan mahasiswi X)*

Beberapa mahasiswi juga terjebak dalam perasaan kesepian, sehingga menggebu-gebu ingin memiliki pasangan. Sehingga pada suatu kesempatan, baik dengan bermain dating apps, mencari di social media, dan lewat game. Namun pada proses terjalannya PDKT tersebut, banyak

yang merasa kurang cocok, baik karena tampilan maupun bentuk chat yang dilakukan. Perilaku ini terjadi secara berkala dengan menggunakan sosial media, tidak sepenuhnya hilang tapi tidak melakukan komunikasi secara rutin.

### **Implikasi *Ghosting* Terhadap Pelaku dan Korban**

Perilaku *ghosting* memiliki dampak bagi pelaku dan korban sebagai berikut.

#### **1. Implikasi *Ghosting* Terhadap Pelaku**

Implikasi pertama bagi pelaku *ghosting* adalah terlibat dalam strategi penghindaran dan pelepasan emosi. Tindakan ini mungkin memberikan kenyamanan sementara, tetapi pada akhirnya, pelaku dapat mengalami rasa bersalah, kecemasan, atau kesulitan menghadapi situasi yang tidak nyaman. Pengalaman tersebut dapat menciptakan pola perilaku mengelak dalam hubungan di masa depan, memberikan gambaran bahwa pemilihan *ghosting* bukanlah solusi yang berkelanjutan. Memahami dampak psikologis pada pelaku *ghosting* sangat penting untuk melihat lebih dalam alasan di balik tindakan tersebut dan dampaknya terhadap dinamika hubungan virtual.

Salah satu dampak melakukan *ghosting* bagi pelaku merupakan penyesalan. Pada saat tertentu ketika pelaku telah menerima akibatnya atau bisaanya disebut dengan karma, maka ia akan menyayangkan perbuatannya di masa lalu. Hal tersebut bisa dilihat dari gambar di atas, bagaimana pelaku mengutuki dirinya karena telah melakukan hal yang tercela. Meminta maaf adalah sesuatu kondisi yang sangat sering terjadi ketika *ghoster* telah menyesali perbuatannya. Eksplorasi *ghosting* dalam hubungan virtual di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana menawarkan wawasan mendalam mengenai kompleksitas dan implikasi fenomena ini.

*“Nyesel sih ghosting dia, saking nyesel nya aku sampai jadiin dugem dan mabuk-mabuk sebagai aktivitas. Keramaian bisa menghapus rasa bersalah ku, sehingga aku gaperlu memikirkan penyesalan ku yang udah ninggalin seseorang baik seperti dia” (Hasil penelitian dengan mahasiswa S)*

#### **2. Implikasi *Ghosting* terhadap Korban**

Di sisi lain interaksi tersebut, menjadi korban *ghosting* juga membawa implikasi emosional dan psikologis yang signifikan. Penghentian komunikasi yang tiba-tiba tanpa penutupan formal membuat korban kehilangan penjelasan dan kesempatan untuk menutup diri. Hal ini dapat mengakibatkan perasaan bingung, penolakan, dan rendah diri pada korban. Selain itu, ketidakpastian karena tidak adanya titik akhir yang jelas dapat menyebabkan keraguan pada diri sendiri, memaksa korban untuk bergulat dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab dan tekanan emosional.

Implikasi pertama bagi korban *ghosting* adalah perasaan terlantar tanpa penutupan yang memadai. Pengalaman ini dapat memicu perasaan tidak berharga, kebingungan, dan kehilangan kepercayaan pada orang lain dalam hubungan di lingkungan virtual. Korban meminta pertanggung jawaban atas rasa yang telah muncul selama ini. Tidak adanya closure atau pemahaman yang memadai meninggalkan korban dalam keadaan ketidakpastian yang terus-menerus, memicu tekanan emosional dan rasa tidak mampu. Hal ini menunjukkan bahwa *ghosting* tidak hanya menciptakan kerugian dalam hubungan, tetapi juga membawa dampak mendalam pada aspek psikologis korban.

Dampak kedua bagi korban *ghosting* adalah terkikisnya kepercayaan terhadap hubungan di masa depan. Pengalaman menjadi korban *ghosting* dapat merusak kepercayaan individu terhadap keandalan dan keaslian hubungan antarpribadi. Tidak adanya titik akhir yang jelas dalam hubungan tersebut dapat menciptakan rasa tidak aman dan kesulitan dalam membentuk koneksi

baru. Hal ini dapat meningkatkan tingkat rasa tidak aman dan skeptisisme korban terhadap interaksi sosial selanjutnya, menciptakan pengaruh yang meluas di luar dunia virtual.

*“Mungkin kedengarannya alay ya bagi beberapa banyak orang, tapi emang sakit hati itu bikin pikiran jadi kacau. Rasa dendam menggebu-gebu, terus menerus meminta perhatian dari seseorang yang udah ninggalin aku. Sampai di titik terendah ku, aku udah gabisa berfikir apapun. Aku silet tanganku biar rasa sakitnya berpindah dari hati ke tanganku. Sampai aku dilarikan ke ugd dan ditangani dengan psikiater secara berkala. Tapi efek ghosting memang gak main-main lho”.* (Hasil penelitian dengan mahasiswi S)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fenomena ghosting dalam hubungan virtual di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. Ghosting dalam hubungan virtual menjadi salah satu fenomena di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. Ghosting merupakan suatu perbuatan mengakhiri hubungan pribadi dengan seseorang secara tiba-tiba tanpa penjelasan. Ghosting memiliki beberapa bentuk yang dialami mahasiswa sesuai tingkat komunikasi yang dialami. Bentuk-bentuk ghosting di kalangan mahasiswa diukur melalui bagaimana hubungan itu terjadi dan berakhir. Bentuk-bentuk ghosting yang terdapat di kalangan mahasiswa berupa: *Benching*, *Curving*, *Haunting*, *Stashing*, dan *Zombieing*. Alasan terjadinya ghosting di kalangan mahasiswa disebabkan oleh beberapa faktor. Informan merasa tidak memiliki kecocokan dengan lawan bicara sehingga obrolan yang tercipta terasa kosong. Selain itu informan juga memiliki kriteria-kriteria yang tidak dimiliki oleh pasangan tersebut, sehingga untuk melanjutkan hubungan informan lebih memilih meninggalkan korban tanpa kabar. Beberapa informan juga memiliki alasan tersendiri seperti kesepian lalu bosan, sehingga informan mencari korban dan meninggalkan korban jika dirasa cukup membosankan. Implikasi yang terjadi pada korban dan pelaku ghosting sangat beragam. Ada kemungkinan bahwa dinamika psikologis korban ghosting terganggu berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari penelitian ini. Korban ghosting memiliki sistem persepsi negatif yang mengarah pada keyakinan negatif. Informan korban yang emosional akhirnya terpengaruh oleh aura negatif. Pelaku ghosting juga ikut merasakan dampak dari ghosting yang dilakukan kepada korban. Pelaku mengaku menyesal atas perbuatannya, mengurung diri, dan mulai menutup diri dari kehidupan ramai. Namun ada juga pelaku yang merasa biasa saja atas perbuatan yang terjadi pada korban ghosting tersebut.

## DAFTAR REFERENSI

### Sumber Buku:

DeVito, J. A., & DeVito, J. (2017). *The interpersonal communication book*.

Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 200.

Ibrahim, I. S. (2011). *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra

Littlejohn, Stephen W., & Karen A. Foss (2014). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

### Sumber Jurnal/Makalah:

- 
- Bogdan, S., Schultz, J., Taylor. (2013). Formin'cellular structures: physiological roles of Diaphanous (Dia) in actin dynamics. *Communicative & integrative biology*, 6(6), e27634.
- Muhyiddin, M. (2020). Covid-19, New Normal, dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 240-252.
- Arifin, A., & Makhshun, T. (2021). Implementasi Metode Reading Guide Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTs Nurul Amin Lebak Grobogan. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*.

**Sumber Internet:**

- Halodoc.com. (2022). Ketahui Perbedaan Benching dan Ghosting dalam Hubungan. Dari <https://www.halodoc.com/artikel/ketahui-perbedaan-benching-dan-ghosting-dalam-hubungan>. Diakses pada 5 Mei 2024
- Hellosehat.com (2024). Curving, Tindakan Menolak Halus dalam Masa PDKT. Dari <https://hellosehat.com/mental/hubungan-harmonis/curving-dalam-hubungan/>. Diakses pada 26 April 2024.
- Romantisa.com. (2023). Stashing: Pengertian, Tanda, dan Alasan Mengapa Orang Melakukannya. Dari <https://www.romantisa.com/psychology/stashing-pengertian-tanda-dan-alasan-mengapa-orang-melakukannya/>. Diakses pada 25 April 2024.
- Tempo.com. (2022). Apa itu Zombieing dalam Keadaan Suatu Hubungan?. Dari <https://gaya.tempo.co/read/1617691/apa-itu-zombieing-dalam-keadaan-suatu-hubungan>. Diakses pada 26 April 2024.